

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban manusia yang begitu pesat membuat banyak kebutuhan manusia juga turut berkembang, bukan hanya kebutuhan akan makan, pakaian dan perumahan, akan tetapi juga banyak yang membutuhkan tersedianya berbagai bentuk kebutuhan lainnya yang terkadang sangat kecil, namun nilai atau manfaat yang dapat diambil sangat banyak.

Salah satu kebutuhan manusia yang banyak diperlukan dalam kehidupannya antara lain adanya hiburan berupa kesenian. Kesenian yang diperlukan masyarakat sekarang ini sangat beraneka ragam, termasuk diantaranya adalah berupa kesenian daerah yang mempunyai nilai lebih besar di mata masyarakat. Dengan kesenian daerah tersebut masyarakat dapat mencintai tanah airnya.

Salah satu kesenian daerah yang ada di Ponorogo adalah berupa kesenian reyog yang sampai sekarang sangat dikenal diseluruh penjuru dunia. Kesenian reyog yang ada di masyarakat sekarang ini bentuknya berkelompok atau berbentuk group-group, yang berupa organisasi kesenian yang dapat mengelola berbagai operasionalnya. Mengingat dalam organisasi kesenian reyog tersebut menjadikan keberadaan kesenian reyog tersebut menjadi terpelihara dan terawatt dengan lebih baik.

Begitu terkenal kesenian reyog tersebut, maka di Kabupaten untuk setiap wilayah atau setiap desa secara umum mempunyai kesenian reyog, bahkan ada yang satu desa itu mempunyai lebih dari satu group kesenian reyog tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat begitu mencintai kesenian daerahnya, sehingga untuk masyarakat Ponorogo semuanya mengenal akan kesenian reyog tersebut.

Dalam upaya mendirikan group-reyog tersebut sebenarnya dapat dikategorikan sangat mudah, sehingga di beberapa wilayah banyak yang mendirikan group reyog yang sangat megah dan bahkan besar-besar. Ditambah lagi dengan seringnya ada kegiatan perlombaan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Ponorogo.

Dengan kemajuan masyarakat di Kabupaten Ponorogo, maka berbagai even perlombaan kesenian reyog tersebut dilaksanakan setahun dua kali, yaitu pada bulan agustus dan pada bulan suro yaitu dengan grebek suro. Untuk kegiatan lomba kesenian reyog di bulan agustus adalah berupa perlombaan reyog mini atau reyog anak-anak, kemudian yang dilaksanakan untuk bulan sura berupa perlombaan reyog besar atau reyog dewasa.

Langkah yang dilakukan pemerintah daerah tersebut adalah sebagai bentuk atau upaya melestarikan kebudayaan daerah yaitu kesenian reyog Ponorogo. Dengan dilestrikannya kesenian reyog Ponorogo tersebut dimaksudkan agar kesenian reyog tersebut tidak hilang dari masyarakat Ponorogo. Mengingat kesenian jika sudah tidak dilakukan perawatan akan sangat mudah mengalami keaburan dan bahkan hilang dari masyarakat.

Pada beberapa desa sebenarnya telah diharapkan agar banyak terbentuk group-group kesenian reyog yang benar berkembang dengan baik, agar keberadaan kesenian reyog dimasyarakat tetap terjaga keberadaannya. Salah satu desa yang berusaha menjaga kelestariannya adalah masyarakat di desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Masyarakat dapat saja membentuk group-group reyog tersebut, namun untuk pelestariannya sangat berat. Oleh karena itu perlu peran pemerintah Desa yang dijadikan tokoh yang memelopori untuk melakukan pelestarian seni reyog sebagaimana di Desa Janti tersebut. Hal ini mengingat adanya keterbatasan masyarakat yang menjadi anggota group reyog tersebut.

Peran pemerintah Desa dalam melestarikan kesenian reyog di desa Janti tersebut adalah dengan jalan menjadi tokoh sentral yang dapat menggerakkan masyarakat agar mau melakukan beberapa kegiatan untuk melestarikan kesenian reyog tersebut. Peran pemerintah dalam posisi tersebut tidak dapat diganti oleh masyarakat biasa, mengingat kemampuan dan wewenang pemerintah Dsa dalam memberikan tugas dan wewenang dalam berbagai aktivitas di lingkungan pemerintahan desa tersebut.

Proses pengkaderan terhadap para anggota dan generasi muda reyog Ponorogo menjadi suatu modal yang sangat berharga untuk menjadikan keberadaan kesenian reyog Ponorogo tersebut dipelihara dan dijaga agar dapat berkembang dan menjadi semakin besar untuk menjalankan kegiatan diberbagai even lokal maupun even regional bahkan sampai nasional.

Pembentukan dan pembinaan kader-kader kesenian reyog agar semakin meningkat kualitas permainan dan penampilannya di berbagai ajang menjadi sangat penting guna menunjang kelangsungan hidup kesenian dimasa-masa yang akan datang.

Upaya yang dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah dengan masyarakat yang tergabung dalam group kesenian reyog itu akan dapat menjadikan keberadaan kesenian reyog di desa Janti tersebut lebih baik dan dapat berkembang serta terpelihara dimasyarakat. Kebanggaan masyarakat terhadap kesenian reyog tersebut semakin baik, dan secara terus menerus akan berkembang sejalan dengan kemajuan jaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kesempatan ini mengambil judul dalam penelitian ini, yaitu: PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN SENI REOG DI DESA JANTI KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam melestarikan kesenian reyog di Desa Janti Kecamatan Slahung Ponorogo ?
2. Langkah-langkah apa yang ditempuh pemerintah desa dalam melestarikan kesenian reyog di desa Janti Kecamatan Slahung Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam melestarikan kesenian reyog di Desa Janti Kecamatan Slahung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pemerintah desa dalam melestarikan kesenian reyog di desa Janti Kecamatan Slahung Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari pembahasan yang dilakukan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka diharapkan:

1. Penelitian ini bisa digunakan sebagai evaluasi terhadap keberadaan dan upaya pelestarian kesenian reyog di desa Janti.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan dalam pengelolaan dan upaya-upaya pelestarian kesenian reyog di desa Janti.
3. Studi perbandingan antara ilmu yang selama ini telah didalami pada perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
4. Menambah pengetahuan serta kemampuan penulis dalam merekam, menganalisa dan mencari jalan keluar terhadap sebuah permasalahan.

E. Penegasan Istilah

1. Peran

Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi

harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹

2. Desa

Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

3. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Kemudian Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

4. Melestarikan

Menurut Nia Kurmasih Pontoh, mengemukakan bahwa konsep awal pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat

¹ Friedman, Marilyn M. *Family Nursing. Theory & Practice. 3/E. Debra Ina R.L.* (alih bahasa). Jakarta: EGC, 1998, 286.

² DPR-RI 2014, *Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa*

³ DPR-RI 2014, *Ibid.*

dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya

5. Kesenian Reyog

Pada zaman dahulu berdiri Kerajaan Bantarangin yang berkuasa di barat Gunung Wilis. Kerajaan tersebut dipimpin oleh *Prabu Kelana Suwandana* yang arif bijaksana. Pada suatu ketika, Kerajaan Kediri mengadakan sayembara untuk mencarikan putri mahkota *Dewi Songgolangit* seorang suami. Berita tersebut cepat tersebar seantero tanah Jawa karena *Dewi Songgolangit* memang cantik lahir dan batinnya. Namun karena persyaratan sayembara yang sulit hanya tertinggal dua Raja yang bertahan yaitu *Prabu Singobarong* dari Kerajaan Lodaya dan *Prabu Kelana Suwandana* sendiri. Persyaratan itu berupa, calon suami *Dewi Songgolangit* ialah seorang yang sanggup menciptakan tontonan menarik, berupa tari-tarian yang diiringi gamelan dan bunyi-bunyian yang memikat hati. Diiringi 144 ekor kuda kembar dan mempersembahkan seekor binatang berkepala dua yang dapat menari pula. Melalui pertempuran di perbatasan Kerajaan Lodaya dan Bantarangin, *Prabu Kelana Suwandana* berhasil mengalahkan *Prabu Singobarong* yang curang. Dan sebagai akibat kecurangan tersebut *Prabu Singobarong* yang berkepala Harimau dan di pundaknya bertengger burung Merak berubah menjadi hewan berkepala dua. Lengkaplah syarat-syarat sayembara yang sebelumnya *Prabu Kelana Suwandana* sudah mendapatkan 144 kuda kembar dan iringan musik.

Keinginan *Dewi Songgolangit* terkabul, Dia dipersunting oleh *Prabu Kelana Suwandana* yang berhasil mendatangkan binatang berkepala dua, 144 kuda kembar, gamelan, dan bunyi-bunyian yang memikat hati.⁴

F. Kajian Teori

1. Peran

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Menurut Alvin L. Bertrand, seperti dikutip oleh Soleman B. Taneko menyebutkan bahwa: Yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memangku status atau kedudukan tertentu⁵. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Margono Slamet dengan mendefinisikan peranan sebagai sesuatu

⁴ M.B Rahimsyah AR., *Asal-Usul Reog Ponorogo*, Penerbit Karya Anda, Anggota IKAPI Cetakan I, Surabaya, 1990, hal. 15.

⁵ Soleman B. Taneko, *Pokok-pokok Studi Hukum dalam Masyarakat*, Ed.1, Cet.1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, 23p.

perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.⁶

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian peranan merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang karena posisinya dalam masyarakat. Sehingga dalam aktivitasnya didorong oleh suatu kedudukan atau posisi yang akhirnya membawa berperilaku sebagaimana yang dilakukan atau dijalankan dalam masyarakat tersebut.

2. Pemerintah Desa

Secara etimologis Pemerintah berasal dari kata perintah. Menurut Poerwadarminta yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu.

⁶ Margono, Slamet. *Pertumbuhan dan Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pembangunan*. Solo: CV Ramadhani, 1995. 15.

⁷ Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2006, 141.

- 2) Pemerintah adalah kekuasaan perintah suatu Negara (Daerah, Negara) atau badan yang tertinggi yang memerintah suatu Negara (seperti kabinet merupakan suatu pemerintah).
- 3) Pemerintahan adalah manajemen tata kelola pemerintahan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga yang sederajat yang terkait guna mencapai tujuan negara itu sendiri. (cara, hal, urusan dan sebagainya) memerintah.

Samuel Finer mengakui ada pemerintah dan pemerintahan dalam arti luas, dengan adanya pemerintah dan pemerintahan dalam arti luas, tentunya akan mempunyai pengertian Pemerintah dan Pemerintahan dalam arti luas dan sempit, yaitu :⁸

- 1) Pemerintah dalam arti sempit, yaitu: perbuatan memerintah yang dilakukan oleh Eksekutif, yaitu Presiden dibantu oleh para Menteri-menterinya dalam rangka mencapai tujuan Negara.
- 2) Pemerintah dalam arti luas, yaitu : Perbuatan memerintah yang dilakukan oleh Legislatif, Eksekutif dan yudikatif dalam rangka mencapai tujuan Pemerintahan Negara.

Sedangkan menurut Inu Kencana Syafie yang mengutip dari C.F Strong dalam bukunya yang berjudul “Ekologi Pemerintahan, sebagai berikut: Maksudnya Pemerintahan dalam arti luas mempunyai kewenangan untuk memelihara perdamaian dan keamanan Negara, ke dalam dan keluar. Oleh karena itu, pertama harus mempunyai kekuatan

⁸ Samuel E. Finer, Jay Stanley. *The Man on Horseback: The Role of the Military in Politics*. Transaction Publishers. 2006, 98

militer atau kemampuan untuk mengendalikan angkatan perang. Kedua harus mempunyai kekuatan Legislatif atau dalam arti pembuatan Undang-undang. Ketiga, harus mempunyai kekuatan finansial/kemampuan untuk mencukupi keuangan masyarakat dalam rangka membiayai ongkos keberadaan Negara dalam menyelenggarakan peraturan, hal tersebut dalam rangka kepentingan Negara.⁹

Pendapat lain menurut Pranadjaja dalam bukunya yang berjudul Hubungan antar Lembaga Pemerintahan, pengertian Pemerintahan adalah sebagai berikut: Istilah Pemerintah berasal dari kata perintah, yang berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, sesuatu yang harus dilakukan. Pemerintah adalah orang, badan atau aparat yang mengeluarkan atau memberi perintah.¹⁰

Kemudian Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini tercermin dalam undang-undang nomor 6 Tahun 2014.¹¹

⁹ Inu Kencana Syafiiie dkk, *Ilmu Administrasi Publik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, 89.

¹⁰ Pranadjaja, Muhamad Rohidin. *Hubungan Antar Lembaga Pemerintahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 2003. 24.

¹¹ PDPR-RI, *Undang-undang RI nomor 6 tahun 2014*

Menurut HAW. Widjaja dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” menyatakan bahwa Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.¹²

Desa menurut Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa di desa tersebut mencakup sebagai berikut:

1. Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
2. Peraturan Desa adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa.
3. Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa.
4. Aset Desa adalah barang milik Desa yang berasal dari kekayaan asli Desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah.

¹² Widjaja, HAW. *Otonomi Desa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003, 3.

5. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.¹³

Pemerintahan Desa adalah merupakan suatu kegiatan administrasi yang didalamnya terdapat pemerintahan desa dan pemerintah desa, yang dimaksud dengan Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Dalam menjalankan kegiatan pemerintahan desa tersebut mempunyai tugas dan wewenang dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.¹⁴

Dalam pelaksanaannya oleh pemerintah desa yaitu kepala desa dan perangkat desa. Pemerintahan Desa menurut HAW. Widjaja dalam bukunya "Otonomi Desa" Pemerintahan Desa diartikan sebagai : "Penyelenggaraan Pemerintahan Desa merupakan Subsistem dari sistem penyelenggaraan Pemerintah, sehingga Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Kepala Desa

¹³ PDPR-RI, *Undang-undang RI nomor 6 tahun 2014*

¹⁴ PDPR-RI, *Undang-undang RI nomor 6 tahun 2014*

bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaratan Desa dan menyampaikan laporan pelaksanaan tersebut kepada Bupati”¹⁵.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pemerintahan desa adalah kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa atau pamong desa yang turut serta membantu jalannya operasional pemerintah desa tersebut. Dalam pemerintahan desa tidak dapat seorang kepala desa akan bekerja secara individu, melainkan harus dibantu dengan perangkat dan pamong desa.

3. Melestarikan

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.¹⁶

Menurut Sudarsono menyebutkan pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip

¹⁵ Widjaja, HAW. *Otonomi*hal. 3

¹⁶ Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa*hal.98.

termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, ketenaga kerjaan, metode dan teknik penyimpanannya.¹⁷

Lebih rinci A.W. Widjaja dalam Jacobus mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.¹⁸

Martoadmodjo pelestarian adalah mengusahakan agar bahan yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan.¹⁹ Kemudian Chaedar mengemukakan pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.²⁰

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.²¹

¹⁷ Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto. 2006
14.

¹⁸ Ranjabar, Jacobus *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia. 2006, 115.

¹⁹ Martoatmodjo, Karmidi. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1993,
10

²⁰ Alwasilah, Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa. 2006, 18.

²¹ Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003, 432.

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.²²

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pelestarian merupakan tindakan usaha untuk menjaga dan melestarikan kandungan informasi agar tidak mengalami kerusakan dengan cara alih media. Bentuk pelestarian yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan agar semua yang dimiliki atau yang ada dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang dan dapat juga digunakan dan dinikmati oleh anak cucunya.

Sekiranya tradisi adat istiadat dan budaya tersebut tidak ada kaitannya dengan keyakinan kaum muslimin yang notabene sebagai umat terbesar di negeri ini, maka tidaklah menjadi persoalan. Namun karena tradisi adat istiadat dan budaya yang mewarnai kehidupan banyak orang tersebut lebih menonjolkan segi-segi ritual dan perwujudan dari pengakuan

²² Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi. 2009, 85.

adanya suatu kekuatan yang diakui keberadaannya selain Allah, maka masalahnya menjadi lain dan serius untuk diperhatikan. Sebab didalam tradisi adat istiadat dan budaya tersebut menyentuh hal-hal yang bersifat sangat sensitif yaitu adanya kandungan syirik dan bid'ah di dalamnya yang sangat terlarang dalam islam.

Pesta/sedekah laut tersebut dimaksudkan untuk memberikan sesembahan kepada makhluk halus/jin yang mereka sebut sebagai dewa penguasa laut sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih atas rezeki yang diberikan kepada para nelayan berupa hasil tangkapan. Selain itu juga dimaksudkan untuk meredam kemarahan penguasa laut yang dapat membahayakan keselamatan para nelayan selama melaut menangkap ikan. Memberikan sesajen juga sebagai persembahan kepada penguasa laut agar hasil tangkapan para nelayan selama setahun kedepan akan meningkat.²³

Berbagai tradisi warisan budaya yang selama ini masih banyak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang mengaku dirinya sebagai muslim, ternyata

²³ www.bentuk_perilaku_syirik.blogspot. Diunggah pada tanggal 25 -2- 2016

mengandung kesyirikan yang nyata. Karena dalam tradisi tersebut mengandung banyak sekali perilaku keyakinan bahwa ada kekuatan atau kekuasaan lain selain Allah yang dapat memberikan kemaslahatan dan kemudharatan bagi manusia.

Dilihat dari segi syari'at agama perbuatan yang mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat menimbulkan kemudharatan dan dapat memberikan perlindungan kepada manusia sebagai makhluk adalah suatu perbuatan yang sama dengan mengadakan tandingan atas Allah Yang Maha Esa. Kepercayaan ini dinamakan syirik. Karena syirik itu tidak hanya sebatas menyembah atau sujud kepada selain Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi segala macam perbuatan yang mengarah kepada pengakuan adanya kekuatan dan kekuasaan lain yang menyamai kekuasaan dan kekuatan Allah *Subhanahu Wata'ala* dikategorikan dengan syirik.²⁴

Islam telah mensyari'atkan sebagai kewajiban yang mutlak tanpa bisa ditawar-tawar bagi setiap pemeluknya untuk mentauhidkan Allah Yang Maha Esa, baik tauhid Uluhiyah yaitu mengesakan Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan segala

²⁴ [www.perpaduan agama dan syirik.blogspot](http://www.perpaduan_agama_dan_syirik.blogspot). Diunggah pada tanggal 25 -2- 2016.

bentuk ibadah yang lahir maupun bathin, dalam wujud ucapan maupun perbuatan, lalu menolak segala bentuk ibadah terhadap selain Allah Ta'ala bagaimanapun bentuk dan perwujudannya.

Perilaku syirik di tengah masyarakat kita sudah menjadi sebuah kebiasaan. Bahkan anak-anak sekolah sudah diajarkan berbuat syirik. Menjelang Ujian Nasional banyak cara dilakukan agar ujian diberi kelancaran. Mulai doa bersama sampai ritual syirik. Belum lama ini kita juga digemparkan dengan berita Eyang Subur yang telah banyak merugikan orang terutama kalangan selebritis dengan praktek syiriknya. Mereka, para selebritis itu, yang katanya modern ternyata masih suka mendatangi dukun. Dukun-dukun itu seolah-olah menawarkan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi manusia, mulai dari ekonomi, karir, lulus ujian, sampai rumah tangga. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini banyak orang yang was-was dan bingung dalam menjalani kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi global yang tengah menggejala. Maka tawaran para penjaja kemusyrikan itu tak pelak menjadi semacam oase ditengah gurun pasir.

Tidak sedikit masyarakat yang tengah megap-megap dan kelimpungan menghadapi kondisi hidup yang serba sulit ini kemudian tergiur tawaran yang menjanjikan itu. Dan herannya yang mencoba peruntungan kepada paranormal itu bukan hanya datang dari kalangan awam tetapi juga kalangan berilmu.²⁵

Islam juga mensyari'atkan kewajiban mutlak bagi pemeluknya untuk mentauhidkan Allah dalam tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan sejati bahwa Allah adalah Rabb dari segala sesuatu dan raja dari segala sesuatu, pencipta dan pemelihara segala sesuatu, yang berhak mengatur segala sesuatu. Allah tidak memiliki sekutu dalam kekuasaannya, tidak ada yang menolong-Nya, karena Dia Lemah (tapi justru Dia Maha Mampu), Tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya. Tidak ada yang bisa melawan-Nya, tidak ada yang bisa menandingi-Nya, tidak ada yang bisa nenentang-Nya dalam segala hal, termasuk orang yang merasa kuat sekalipun.

²⁵ <https://msulhan.wordpress.com/2013/05/20/perilaku-syirik-ditengah-kita> diunggah 25-2-2016

4. Reyog

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang terkenal di Indonesia yang mempertunjukkan keperkasaan seorang *pembarong* dalam mengangkat *dadak merak* seberat sekitar 50 kilogram dengan kekuatan gigitan gigi sepanjang pertunjukan reog berlangsung. Pertunjukan Reog pemainnya terdiri dari *Warok*, *Pembarong*, *Bujanganong*, *Klono Sewandono*, kuda kepang yang biasa disebut dengan *Jathilan*. Adapun alat-alat yang dimainkan sebagai pengiringnya, yaitu Gamelan yang terdiri dari *Kendang*, *Kempul*, *Ketuk-kenong*, *Terompet*, *Ketipung*, dan *Angklung*.²⁶

Menurut Sudirman asal mula terbentuknya Reog berawal dari salah satu Punggawa dari kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri dan membuat suatu tempat yang diberi nama kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dengan berdirinya Kademangan Suru Kubeng, maka lama kelamaan banyak pengikutnya yang menjadi murid dari Ki Ageng Kutu, untuk berlatih kanoragan. Meskipun telah mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit tetapi Ki Surya Alam tetap mengikuti perkembangan di kerajaan Majapahit. Dalam pengamatannya ki Demang Kutu tidak sependapat dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan besar yang diambil kerajaan selalu dipengaruhi sang permaisuri. Raja tidak memiliki pendirian yang tegas dalam mengambil keputusan dan

²⁶ Andhika Dwi Yulianto, *Komodifikasi Pertunjukan Festival Seni Reog Ponorogo (Dinamika perubahan Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Industri Pariwisata)* Jurnal Ilmiah, FISIP Univ. Brawijaya Malang, 2013.

tergantung kepada permaisuri raja, posisi raja sangat lemah dan tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mandiri.²⁷

Kemudian Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Majapahit yang berasal dari Cina, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog, yang merupakan "sindiran" kepada Raja Kertabhumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.²⁸

Dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Jatilan, yang diperankan oleh kelompok penari gemblak yang

²⁷ Sudirman. *Reyog, Warok, dan Gemblak. Dinamika Guru*, 2009, hal. 44.

²⁸ Andhika Dwi Yulianto, *Komodifikasi Pertunjukan Festival Seni Reog Ponorogo (Dinamika perubahan Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Industri Pariwisata)* Jurnal Ilmiah, FISIP Univ. Brawijaya Malang, 2013.

menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu, sendirian dan menopang berat topeng singabarong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya. Kepopuleran Reog Ki Ageng Kutu akhirnya menyebabkan Bhre Kertabhumi mengambil tindakan dan menyerang perguruanannya, pemberontakan oleh warok dengan cepat diatasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun murid-murid Ki Ageng kutu tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian Reognya sendiri masih diperbolehkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan populer di antara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru di mana ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu Kelono Sewandono, Dewi Songgolangit, dan Sri Genthayu.²⁹

Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh

²⁹ M.B Rahimsyah AR., *Asal-Usul Reog Ponorogo*.....hal. 22

tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya.

Dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo ini sebenarnya tetap sama dengan awal pertama kesenian ini muncul. Penggunaan topeng yang mempunyai kepala seperti harimau atau singa yang diberi nama "Singa Barong". Bagian atas dari Singa Barong ini terdapat banyak bulu-bulu merak yang bentuknya menyerupai kipas. Singa Barong ini dibuat oleh Ki Ageng Kutu tersebut menggambarkan "raja hutan" atau seorang yang berkuasa. Topeng itu menggambarkan karakter Kerthabumi. Adapun arti dari bulu-bulu merak yang terdapat di atasnya juga menggambarkan sesuatu, yakni teman-teman Kerthabumi yang berada dari Tiongkok serta yang "ada di dalam kepalanya", mengatur semua gerakan yang diperbuat oleh Kerthabumi. Di kesenian tersebut juga ada beberapa orang yang memainkan Jatilan, yaitu sekelompok penari gemblak yang menaiki kendaraan kuda sebagai simbol dari pasukan bersenjata dari Kerajaan Majapahit. Di dalam kelompok Jatilan ini tampak kontras dengan adanya warok yang menggunakan topeng berwarna merah.³⁰

Hal yang menimbulkan perasaan tidak senang di hati Bhre Kerthabumi, bahwa Ia merasa tidak senang karena sadar bahwa Reog itu merupakan cibiran secara tidak langsung terhadapnya yang menjabat

³⁰ M.B Rahimsyah AR., *Asal-Usul Reog Ponorogo*.....hal.24

sebagai raja. Tidak membutuhkan waktu yang lama, Bhre Kerthabumi langsung menyerang perguruan yang dibentuk Ki Ageng Kutu dan berhasil mengakhiri pemberontakan yang akan dilakukan oleh warok. Namun, hal itu tidak menghalangi aksi dari murid perguruan Ki Ageng Kutu. Mereka tetap melakukan pementasan Reog secara diam-diam karena masyarakat sudah terlanjur mencintai kesenian ini. Itulah sebabnya mereka kemudian membuat cerita baru serta karakter baru yang berasal dari cerita Rakyat Ponorogo seperti Sri Genthayu, Kelono Sewandono, dan Dewi Songgalangit.

Cerita mengenai kesenian Reog Ponorogo yang berkembang di masyarakat sama dengan cerita yang dipentaskan dalam tari Reog Ponorogo itu sendiri. Cerita tersebut berkisah mengenai seorang putri yang mempunyai paras sangat cantik bernama Dewi Sanggalangit. Ia merupakan putri dari raja yang amat terkenal di daerah Kediri. Karena kecantikannya itulah membuat banyak pangeran serta raja yang berniat untuk meminangnya. Akan tetapi, Dewi Sanggalangit belum berminat untuk menikah, hal tersebut membuat sang raja bertanya-tanya. Ia langsung mendatangi Sanggalangit untuk menanyakan mengapa selalu menolak pinangan yang datang. Sanggalangit hanya mengatakan bahwa ada satu syarat yang dirinya sendiri belum tahu. Demi mengetahui syarat tersebut ia kemudian melakukan semedi dan bertanya kepada dewa supaya mendapatkan jawaban terbaik.

Setelah empat hari melakukan semedi, Sanggalangit akhirnya menghadap sang raja dan memberi tahu persyaratan yang sudah didapatkannya. Dia mengatakan bahwa dirinya menginginkan calon suami yang bisa menciptakan sebuah tontonan menarik yang di dalamnya terdapat hewan berkepala dua dan 140 ekor kuda kembar. Banyak calon peminang Sanggalangit yang menyerah setelah mendengar syarat tersebut. Akan tetapi, ada dua orang yang masih berani untuk melanjutkan perjuangannya mendapatkan cinta Sanggalangit yakni Singabarong dari Kerajaan Lodaya dan Kelanaswandana dari Kerajaan Bandarangin.

Kelanaswandana mampu untuk mengumpulkan semua persyaratan dari Sanggalangit. Namun, dirinya tidak bisa mendapatkan hewan berkepala dua. Ketika dirinya hendak mencari hewan tersebut, ia memerintahkan patihnya untuk menyelidiki Singabarong. Hal tersebut dikarenakan Singabarong dikenal sebagai raja yang tidak kenal ampun dan akan melakukan apa saja untuk menang. Ternyata benar saja, Singabarong memang berniat untuk menyabotase Kelanaswandana. Hal itu membuat Kelanaswandana segera menyerang kerajaan Singabarong dan mengajaknya bertempur satu lawan satu.³¹

Mereka berdua akhirnya melakukan pertempuran. Ketika Singabarong belum bersiap-siap, Kelanaswandana segera mengeluarkan kesaktiannya. Hal itu menyebabkan burung merak yang sedang asyik

³¹ M.B Rahimsyah AR., *Asal-Usul Reog Ponorogo*.....hal.26

mematuki kepalanya menempel dan membuat Singabarong menjadi berkepala dua. Dirinya mengamuk, kemudian Singabarong menghunuskan kerisnya ke arah Kelanaswandana. Namun Kelanaswanda berhasil menghindar dan membalasnya dengan pecutan cambuk Samandiman. Pecutan dari cambuk Samandiman itu ternyata memiliki kesaktian yang membuat Singabarong terpeda sehingga berubah menjadi hewan yang berkepala dua. Dengan demikian, membuat Kelanaswanda berhasil untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Sanggalangit. Ketika Kelanaswandana sampai di Wengker, seluruh masyarakat yang ada di sana pun bersorak gembira melihat pertunjukan yang disuguhkan. Terlebih lagi ketika mereka melihat adanya hewan aneh yang berkepala dua. Pada akhirnya, Dewi Sanggalangit dan Kelanaswandana menikah. Pernikahan tersebut diabadikan sebagai sejarah penting lahirnya kesenian Reog Ponorogo yang menjadi salah satu kesenian tradisional asli Indonesia.³²

Hingga kini masyarakat Ponorogo hanya mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya. Dalam pengalamannya Seni Reog merupakan cipta kreasi manusia yang terbentuk adanya aliran kepercayaan yang ada secara turun temurun dan terjaga. Upacaranya pun menggunakan syarat-syarat yang tidak mudah bagi orang awam untuk memenuhinya tanpa adanya

³² M.B Rahimsyah AR., *Asal-Usul Reog Ponorogo*.....hal.27-28

garis keturunan yang jelas. mereka menganut garis keturunan Parental dan hukum adat yang masih berlaku.

G. Metode Analisa Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskripsi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang peran pemerintah desa Janti dalam melestarikan kesenian reyog. Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai bagaimana peran pemerintahan desa Janti dalam berupaya menjaga dan melestarikan kesenian reyog tersebut agar tetap eksis dan menjadi kebanggaan masyarakat desa Janti.

Kemudian penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³³ Dengan demikian maka penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan

³³ Moleong, Lexy J. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 6p.

dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Dusun Krajan Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Penelitian yang dilakukan tentang peran pemerintah desa Janti dalam melestarikan kesenian reyog tersebut, yaitu tentang bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah desa Janti dalam melestarikan kesenian reyog, sehingga semua masyarakat merasakan dan dapat menikmati kesenian reyog tersebut dalam berbagai bentuk aktivitasnya khususnya dalam memberikan hiburan kepada seluruh warga masyarakat khususnya di Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

3. Data dan Sumber data

- a. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.³⁴
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa

³⁴ Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Hal. 22.

berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain.³⁵

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu langkah dalam penggalian data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan guna mendapatkan data yang aktual atas berbagai fenomena yang ada, sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Pengamatan dilakukan dengan mendatangi lokasi obyek penelitian, sehingga dapat diperoleh data situasi dan kondisi obyek penelitian secara aktual dan up to date.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian, maka, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan pembinaan-pembinaan dan bentuk-bentuk pelatihan terhadap anggota group atau kelompok kesenian reyog di desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas/kegiatan, alamat,

³⁵ Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 22.

nomor telepon dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu dalam keadaan apapun peneliti dapat menggali secara mendalam kepada pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang dibahas khususnya tentang upaya pelestarian kesenian reog di desa Janti Kecamatan Slahung Ponorogo.

b. Wawancara

Yaitu langkah wawancara antara peneliti dengan berbagai sumber yang berkompeten terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Terutama dalam kaitannya dengan peran pemerintah Desa Janti dalam melestarikan kesenian reog.

Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.³⁶ Kemudian untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut :

³⁶ Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006, hlm. 173.

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda, taksa, atau pun yang bersifat ambiguitas (yaitu kemampuan mengekspresikan lebih dari satu penafsiran atau ketidakjelasan)
 - b. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
 - c. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas.
 - d. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit si responden.
 - e. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau sama sekali tidak menyebutkan alternatif.
- c. Dokumentasi

Yaitu penelitian dengan jalan mengadakan penggalian data melalui berbagai dokumentasi yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh hasil pembahasan yang lebih baik. Hal itu mengingat dalam penelitian tidak dapat dipenuhi dari obyek penelitian yang ada, namun harus didukung dengan beberapa data dokumentasi, sehingga lebih lengkap.

Dokumen menurut Sugiyono, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini

berupa foto, gambar, serta data-data mengenai peran pemerintah Desa Janti Kecamatan Slahung Ponorogo dalam melestarikan kesenian reyog. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto,³⁷ seperti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan peran pemerintah Desa Janti dalam melestarikan kesenian reyog.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sample. Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁸ Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:³⁹

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2012, hlm. 240.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, halaman 85.

³⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal 183.

- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang peran pemerintah desa Janti dalam melestarikan kesenian reyog, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Kepala Desa, para Kepala Dusun dan pengurus organisasi group kesenian reyog Desa Janti. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan kerja sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama. Kemudian informan kunci yang diambil peneliti sebanyak 10 orang, yaitu 1 orang kepala desa, 3 orang kepala dusun dan 6 orang berasal dari masyarakat desa yang menjabat sebagai pengurus group kesenian reyog di desa Janti yang memahami dan mengetahui permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁴⁰

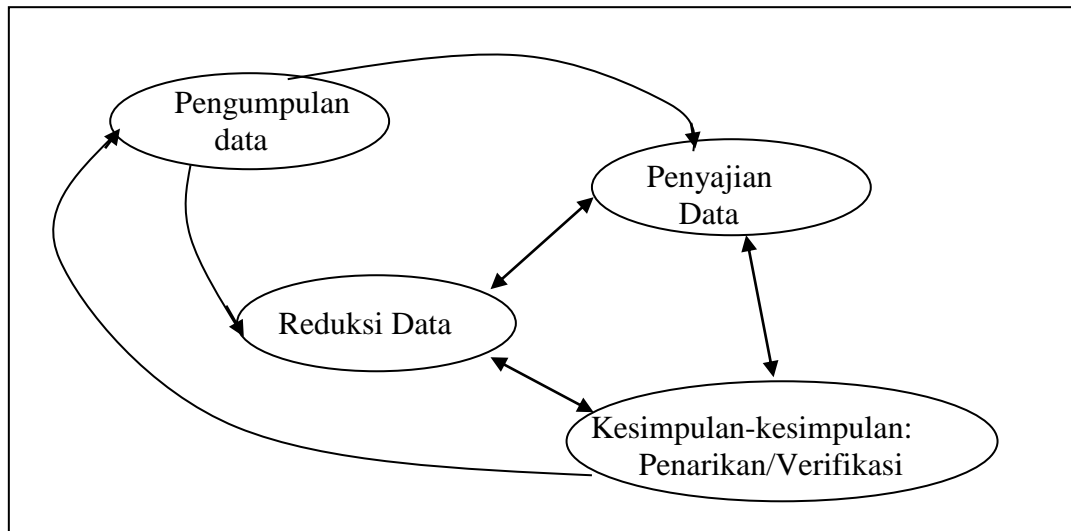
Menurut Sugiyono menyatakan bahwa Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁴¹

Kemudian model interaktif diartikan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono menjelaskan bahwa: dalam pandangan model *interaktif* ada tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data,

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996, hlm. 124

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 248

dan penarikan kesimpulan).⁴² Selanjutnya dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Sumber data: Sugiyono, 2012

Gambar 1. Model Interaktif

Berdasarkan gambaran diatas, menunjukkan bahwa dalam penelitian data diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan (Kepala Desa, para Kepala Dusun, dan para anggota group kesenian reyog) yang berhubungan secara langsung peran pemerintah Desa Janti dalam melestarikan kesenian reyog. Jawaban informen yang terkumpul kemudian dilakukan sortir untuk mencari jawaban yang benar-benar sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud dalam wawancara. Hasil jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel yang selanjutnya akan diberi penafsiran secara objektif dan sesuai dengan fakta yang ditemukan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 337.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihipunkan dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau *display* data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:⁴³

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁴ Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.⁴⁵ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

⁴³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal 355.

⁴⁴ Sugiyono, hal 338.

⁴⁵ Moeloeng, hal 247.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.⁴⁶

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁴⁷ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif

⁴⁶ Kasiram, hal 369

⁴⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta :Erlangga, 2009, hal.151.

biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.